

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pesat secara fisik, psikologis, dan sosial, termasuk berkembangnya fungsi reproduksi. Masa remaja merupakan periode dalam kehidupan yang berada di antara kanak-kanak dan dewasa, berkisar usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2014) sedangkan menurut BKKBN, rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 24 tahun. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan. Proses ini berdampak pada bagaimana mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Indonesia memiliki populasi remaja yang relatif tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, jumlah penduduk berusia 15 hingga 19 tahun mencapai 42,2 ribu jiwa pada pembaruan Februari 2025 (BPS Kabupaten Badung, 2024). Proporsi remaja yang cukup besar menunjukkan bahwa mereka harus dipersiapkan menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Di Indonesia, permasalahan remaja menjadi semakin kompleks. Fenomena seks bebas, penyalahgunaan narkoba, serta meningkatnya kasus HIV/AIDS pada usia muda menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Masalah kesehatan remaja yang paling potensial meliputi seksualitas (seks pranikah), HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA, yang diperkenalkan

oleh BKKBN sebagai Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR), yang merupakan ancaman utama bagi remaja di Indonesia. Seksualitas remaja menampilkan tren perilaku risiko berupa pengalaman hubungan seksual di usia muda, dimana sekitar 4,5 % remaja laki-laki dan 0,7 % remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah melakukan seks pranikah, dan sebagian besar remaja sudah mulai berpacaran di bawah usia 15 tahun, menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual yang komprehensif (Nasution, 2025).

Data global saat ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang menyalahgunakan narkoba telah mencapai 296 juta, meningkat 12 juta dibandingkan tahun lalu. Angka ini setara dengan 5,8 persen dari populasi dunia yang berusia antara 15 hingga 64 tahun. Tren HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan peningkatan nyata di kalangan remaja, dengan lebih dari 2.700 remaja usia 15–19 tahun hidup dengan HIV hingga Maret 2025 menurut laporan Kementerian Kesehatan RI, yang mencerminkan rentannya kelompok ini terhadap infeksi akibat perilaku seksual berisiko dan faktor lain seperti penggunaan NAPZA suntik. Informasi dari Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan bahwa hingga September 2024, di Bali terdapat 66.000 pengguna narkoba. Pengguna berasal dari rentang usia 10 hingga 59 tahun (BNN, 2024).

Permasalahan Triad KRR tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, tekanan teman sebaya, paparan media pornografi, serta faktor lingkungan keluarga dan budaya, berkontribusi

terhadap meningkatnya kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko seperti seks pranikah, penyalahgunaan Napza, dan penularan HIV/AIDS. (Solehati dkk., 2022).

Tingkat pengetahuan remaja merupakan salah satu faktor kunci yang berperan dalam pembentukan persepsi remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah berpotensi menimbulkan persepsi yang keliru, yang pada akhirnya dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Notoatmodjo, 2014). Persepsi remaja terhadap risiko kesehatan sering kali dipengaruhi oleh efikasi diri. Remaja yang merasa memiliki kontrol diri yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku berisiko dibandingkan mereka yang merasa tidak berdaya terhadap pengaruh lingkungan (Harahap, Hadi and Ahmad, 2024).

Penelitian Afina Puspita Zari dan Oedojo Soedirham (2022) menunjukkan bahwa remaja tetap melakukan aktivitas seksual tidak aman meskipun memiliki pengetahuan dasar yang cukup, yang dipengaruhi oleh tekanan dan pengaruh teman sebaya (Zari dkk., 2022). Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, di mana beberapa studi menemukan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang cukup masih memiliki persepsi yang negatif, sementara penelitian lain menunjukkan persepsi yang baik meskipun tingkat pengetahuan relatif rendah (Jayanti & Arista, 2019). Kondisi ini mengindikasikan adanya inkonsistensi temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan persepsi, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami

hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi remaja terkait Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Badung, memiliki tantangan unik karena statusnya sebagai pusat pariwisata internasional. Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022), jumlah kasus HIV/AIDS di Bali mencapai sekitar 27.880 kasus yang tersebar di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng. Kelompok usia dengan jumlah kasus tertinggi adalah usia 20–29 tahun sebanyak 10.162 kasus (37,9%), diikuti kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 9.594 kasus (33,6%) yang akarnya sering kali dimulai dari perilaku berisiko pada masa remaja. Wilayah Kuta Utara (seperti daerah Canggu dan Kerobokan) merupakan area dengan mobilitas penduduk dan wisatawan yang sangat tinggi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mempermudah akses remaja terhadap gaya hidup *night life*, konsumsi alkohol, dan NAPZA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kuta Utara pada bulan Januari 2026, diperoleh data bahwa jumlah siswa secara keseluruhan adalah sebanyak 1.409 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan secara terbatas terhadap 10 remaja menggunakan kuesioner pengetahuan tentang Triad KRR menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa remaja telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai sumber, seperti sekolah, media sosial, maupun lingkungan sekitar. Namun, pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh persepsi yang positif terhadap Triad KRR. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan jumlah responden yang lebih besar.

Selain itu, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kuta Utara telah terpapar kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan isu seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), yaitu melalui pembentukan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) sebagai salah satu upaya sekolah dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja penting untuk dilakukan, khususnya pada remaja sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan pengetahuan dan persepsi remaja, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung.
- b. Untuk mengetahui persepsi remaja terkait Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi dalam disiplin kebidanan, kesehatan masyarakat, dan pendidikan remaja, khususnya dalam hal pengetahuan dan persepsi remaja tentang Triad KRR, sehingga bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga mampu membentuk persepsi positif dan perilaku sehat.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam menyusun program edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler, PIK-R, atau BK.

c. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan puskesmas dalam menyusun strategi penyuluhan kesehatan remaja yang lebih efektif, khususnya terkait Triad Kesehatan Reproduksi Remaja.

d. Bagi pemerintah/Instansi Terkait (BKKBN, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris kepada pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan evaluasi serta perencanaan program GenRe dan PIK-R di Kabupaten Badung.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian serta memenuhi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir.